

Peran Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Dalam Negeri Pada Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Dengan Ketimpangan Sebagai Variabel Mediasi

by Widhi Ariestianti Rochdianingrum Triyonowati, Suwitho

Submission date: 23-Feb-2023 08:45AM (UTC+0700)

Submission ID: 2020873033

File name: 479-1704-1-PB-2.pdf (621.01K)

Word count: 7298

Character count: 48589

Peran Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Dalam Negeri Pada Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Dengan Ketimpangan Sebagai Variabel Mediasi

Widhi Ariestianti Rochdianingrum^{1*}, Triyonowati² & Suwitho³

Afiliasi

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya, Indonesia

Koresponden

* widhiariestianti@stiesia.ac.id

Artikel Tersedia Pada

http://jurnalwahana.poltekykpn.ac.id/ind_ex.php/wahana/index

DOI:

<https://doi.org/10.35591/wahana.v26i1.479>

Sitasi:

Rochdianingrum, W. A.; Triyonowati, T; & Suwitho, S. (2023). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Dalam Negeri Pada Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Dengan Ketimpangan sebagai Variabel Mediasi. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 26 (1), 123-141.

Artikel Masuk

10 Desember 2022

Artikel Diterima

20 Februari 2023

Abstract. Research on happiness is mostly done in terms of psychology. In this study, the level of happiness is seen from the sosial and economic side. The purpose of this study is to find out how the influence of economic growth and domestic income in influencing the level of happiness with inequality as a mediating variable. The data used in this study is secondary data obtained from BPS in 2009-2020. Hypothesis testing was carried out using PLS. From the results of the study it is known that domestic income acceptance has an influence on happiness. Domestic income, which is used more for spending to meet the level of community welfare, such as the establishment or improvement of the quality of community facilities such as health and education facilities, can help the community in improving the quality of life and values that exist within them so that the opportunity to participate in economic activities increases. So that the income received by the community is getting bigger so that the community's ability to meet the needs of the community is increasing. This condition can increase the level of happiness. The level of inequality cannot bridge the influence of economic growth and domestic income on happiness. This is because whatever the economic conditions and the situation of state revenues, the government always tries to increase the distribution of income so that the level of inequality decreases. Inequality and gross domestic product do not have a direct influence on determining the level of happiness.

Keywords: happiness, inequality, economic growth, domestic revenue

Abstrak. Penelitian tentang kebahagiaan banyak dilakukan dari segi psikologi. Dalam penelitian ini, tingkat kebahagiaan dilihat dari sisi sosial dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan domestik dalam mempengaruhi tingkat kebahagiaan dengan ketimpangan sebagai variabel mediasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS tahun 2009-2020. Pengujian hipotesis

Rochdianingrum, Triyonowati & Suwitho
Peran Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Dalam Negeri Pada Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Dengan Ketimpangan Sebagai Variabel Mediasi

dilakukan dengan menggunakan PLS. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerimaan pendapatan domestik berpengaruh terhadap kebahagiaan. Pendapatan dalam negeri yang lebih banyak digunakan untuk pengeluaran guna memenuhi tingkat kesejahteraan masyarakat, seperti pembentukan atau peningkatan kualitas fasilitas kesehatan dan pendidikan, dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan nilai-nilai yang ada. dalam diri mereka sehingga kesempatan untuk

berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi meningkat. Sehingga pendapatan yang diterima masyarakat semakin besar sehingga kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat semakin meningkat. Kondisi ini dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan. Tingkat ketimpangan tidak dapat menjembatani pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan domestik terhadap kebahagiaan. Hal ini dikarenakan apapun kondisi perekonomian dan keadaan penerimaan negara, pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan distribusi pendapatan agar tingkat ketimpangan menurun. Ketimpangan dan produk domestik bruto tidak memiliki pengaruh langsung dalam menentukan tingkat kebahagiaan.

Kata kunci: kebahagiaan, ketimpangan, pertumbuhan ekonomi, pendapatan domestik

Pendahuluan

Setiap negara memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memberikan kebahagiaan dan selalu meningkatkan tingkat kesejahteraan tidak terkecuali Indonesia. Pada tahun 2014 dan 2017 BPS mempublikasikan tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia. Pada tahun 2014 tingkat kebahagiaan masyarakat Indonesia sebesar 62,82% dan pada tahun 2017 sebesar 70,69%. Selama tiga tahun terdapat peningkatan kesejahteraan sebesar 7,87%. Ukuran kebahagiaan di Indonesia didasarkan pada 10 indikator yaitu BPS (2017) yaitu kesehatan; pendidikan; keharmonisan keluarga; ketersediaan waktu luang; hubungan sosial; keadaan lingkungan; kondisi kemandirian; pekerjaan; pendapatan rumah tangga serta kondisi rumah dan aset. *World happiness report (2016)* menyatakan terdapat enam ukuran kebahagiaan yaitu GDP per kapita, kesehatan, dukungan sosial, kepercayaan, tingkat korupsi yang rendah, kebebasan dan kedermawanan. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa tingkat kebahagiaan tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi saja, namun juga dari sosial dan juga politik (Abdelaty Hasan Esmail & Shili, 2018a).

Secara umum tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari nilai GDPnya. Semakin besar GDPnya maka menunjukkan semakin besar output yang dihasilkan sehingga kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi semakin tinggi. Kondisi ini tentunya berdampak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar semakin besar. Terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat maka semakin sejahtera masyarakat, sehingga kebahagiaan masyarakat semakin meningkat. (Easterlin & Easterlin, 2016) pada beberapa negara pada jangka panjang tingkat kesejahteraan masyarakat tidak memiliki hubungan yang positif secara signifikan dengan GDP riil. (Mikucka & Sarracino,

2014)(Oishi & Kesebir, 2015)(Easterlin, 2015)(Li & Shi, 2019) pada jangka panjang tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan. Kondisi ini tidak sejalan dengan (Sodik et al., 2021) dimana pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan. (Liang & Shen, 2016) pertumbuhan ekonomi bukan hanya tidak memberikan peningkatan pada kesejahteraan masyarakat China, namun juga adanya perbandingan yang dirasakan pada kehidupan sosial masyarakat, semakin hedonnya masyarakat, semakin menurunnya moral pada sosial masyarakat dan semakin meningkatnya ketimpangan masyarakat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan semakin tidak adanya keseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan membuat masyarakat semakin tidak bahagia dan sejahtera. Hal yang menarik disini adanya faktor ketimpangan yang memiliki peran penting bagaimana pertumbuhan ekonomi yang baik dapat membuat masyarakatnya sejahtera. (Oishi & Kesebir, 2015)(Mikucka & Sarracino, 2014) adanya penurunan pada ketidakmerataan distribusi pendapatan memiliki dampak yang positif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sehingga peran distribusi pendapatan yang merata dapat menjembatani antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan yang merata merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan masyarakat yang bahagia. (Sodik et al., 2021) kondisi ketimpangan menjadi kunci utama dalam mewujudkan kebahagiaan tidak berlaku di Indonesia, karena di Indonesia pada tahun 2014 dan 2017 tingkat kesenjangan yang ada tidak memberikan pengaruh pada tingkat kebahagiaan. Kondisi ini tidak sejalan dengan (Wibowo, 2016) bahwa adanya peningkatan ketimpangan ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada indeks kebahagiaan.

Simonova (2020) Pada beberapa negara berkembang di Eropa tingkat ketimpangan cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pada negara – negara di Eropa yang sangat maju kondisi ini berbalik yaitu tingkat ketimpangan memiliki hubungan terbalik dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan di Eropa pengaruh GDP pada ketimpangan sangat dipengaruhi oleh tren yang terjadi pada negara – negara Eropa yang memiliki pertumbuhan yang tinggi. Kondisi ini berbeda dengan (Alamanda, 2021) dimana pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang cukup besar pada peningkatan ketimpangan pada negara berpenghasilan menengah bawah dan menengah atas dibandingkan dengan negara berpenghasilan tinggi. Jadi pada negara berpenghasilan tinggi peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak begitu besar bagi ketimpangan. Di Indonesia sendiri hubungan antara tingkat ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan

Tahun	GDP (Ribu Rp)	Indeks Gini (%)	Indeks kebahagiaan (%)
2014	33.965,4	0,41	62,82
2015	35.101,9	0,41	
2016	36.468,6	0,40	

Rochdianingrum, Triyonowati & Suwitho
Peran Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Dalam Negeri Pada Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Dengan Ketimpangan Sebagai Variabel Mediasi

2017	37.851,4	0,39	70,69
2018	39.340,6	0,39	
2019	40.843,2	0,38	
2020	39.556,6	0,38	

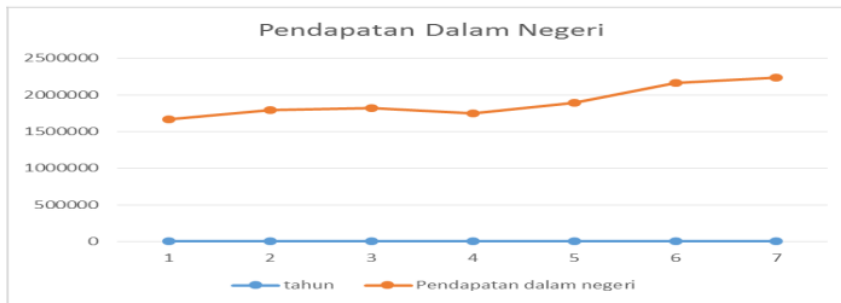
Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2014-2020)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa selama tahun 2014 sampai tahun 2019 besarnya pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat. Penurunan terjadi pada tahun 2020 akibat Indonesia dilanda pandemi covid dan banyak kegiatan ekonomi yang berhenti serta para pelaku ekonomi berusaha untuk mencari formulasi baru dalam kegiatan bisnisnya. Hal yang menarik dari Tabel 1 diketahui bahwa meskipun pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan namun besarnya tingkat ketimpangan yang dilihat dari indeks gini cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini tentunya tidak lepas dari komitmen pemerintah untuk terus berusaha menjaga agar tingkat kesejahteraan masyarakat tetap stabil dan pemerintah berusaha untuk mendistribusikan secara maksimal dengan tepat kepada masyarakat yang membutuhkan perhatian agar taraf kehidupan masyarakat tidak berkurang. Pada Tabel 1 juga digambarkan bahwa pada tahun 2014 – 2017 seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat namun menurun pada tahun 2020 dan penurunan tingkat ketimpangan, tingkat kebahagiaan masyarakat cenderung meningkat.

Dalam melakukan kegiatan ekonominya, salah satu sumber penerimaan yang diandalkan adalah penerimaan dalam negeri yang diterima oleh negara. Beberapa sumber penerimaan dalam negeri di Indonesia didapatkan dari penerimaan yang diterima dari pajak, non pajak dan hibah. Ketiga sumber penerimaan domestik ini dua yang memiliki kontribusi besar pada penerimaan dalam negeri adalah penerimaan yang berasal dari pajak dan non pajak seperti penerimaan sumber daya alam, penerimaan dari kekayaan negara, penerimaan bukan dari pajak, pendapatan badan layanan umum. Salah satu beban masyarakat dalam kegiatan ekonomi adalah tingkat pajak yang dikenakan. Semakin besar tingkat pajak yang dikenakan maka semakin besar beban masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar akan semakin kecil akibat besarnya pajak yang ditanggungnya. Kondisi ini dapat menyebabkan kesenjangan yang semakin besar jika tingkat pajak tidak didistribusikan secara tepat sasaran. (Fahmi, 2019) besarnya penerimaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesenjangan. Kondisi ini berbeda dengan (Martorano, 2018) dimana besarnya kontribusi pajak langsung dengan pajak tidak langsung pada pajak progresif memberikan dampak pada pengurangan ketimpangan pada negara yang sedang berkembang.

Semakin menyempitnya ketimpangan yang ada tentunya akan memberikan tingkat kebahagiaan yang ada. (Hutchinson et al., 2017) dengan dikurangnya beban masyarakat akan pajak atau masyarakat bebas dari pajak maka warga negara akan merasa lebih berbahagia. Hal ini dikarenakan beban yang menjadi tanggungan masyarakat semakin kecil sehingga kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya semakin

besar sehingga masyarakat semakin bahagia. (Oishi & Kesebir, 2015) pada masyarakat dengan golongan ekonomi yang mapan, dimana tingkat pajak yang dikenakan ini tidak memberikan pengaruh pada tingkat kebahagiaan. Besarnya tingkat pajak di Indonesia sebagai salah satu sumber penerimaan dapat dilihat pada Gambar 1 dibawah.



Gambar 1 Perkembangan Penerimaan dalam Negeri (Sumber: BPS, Statistik Indonesia (2014-2020))

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa besarnya penerimaan dalam negeri cenderung mengalami peningkatan meskipun dalam pada tahun keempat mengalami penurunan. Dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1 meskipun tingkat penerimaan dalam negeri cenderung mengalami peningkatan namun tingkat ketimpangan cenderung menurun meskipun pada tahun 2020 kita dihadapkan pada kondisi pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha dengan pendapatan yang didapatkan selain digunakan untuk membayar hutang juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat yaitu pada bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Najmuddin dan Rizkiyani; 2022).

Terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat secara merata dan semakin sejahtera maka tingkat ketimpangan akan semakin mengecil sehingga kebahagiaan masyarakat semakin meningkat. Komitmen pemerintah dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dapat dilihat dari APBN pemerintah yang mengutamakan belanja pada sektor pendidikan, kesehatan, keamanan dan infrastruktur. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dalam negeri terhadap tingkat kebahagiaan masyarakat dan bagaimana peran ketimpangan dalam menjembatani pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dalam negeri pada tingkat kebahagiaan masyarakat

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Paradox Easterlin

Paradox Esterlin menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebahagiaan. Pada paradox Easterlin ini dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Berdasarkan sudut pandang sosiologi paradox Easterlin menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat membeli tingkat kebahagiaan untuk sebagian besar masyarakat. Implikasi utama dari paradox Easterlin adalah pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang tidak dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan (Easterline;2015). Sudut pandang ekonomi, pada kenyataannya tingkat kepuasan hidup dan pengukur subjektif tingkat kesejahteraan lainnya yang berkaitan dengan pendapatan memiliki implikasi yang signifikan dan hasil penelitian meragukan paradox Esterlin (Easterlin; 2015). Paradox Esterlin ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi itu sendiri tidak dapat membuat masyarakat merasa lebih bahagia. Pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan secara umum, dampak positif dari hal ini pada kebahagiaan ini dihalangi oleh adanya kenaikan pendapatan jika dibandingkan pada kelompok lainnya(Easterlin & Connor, 2020) tingkat kebahagiaan ini dapat meningkat meskipun pada tingkat GDP perkapita yang sangat rendah dengan mengutamakan kebijakan yang berfokus pada penggunaan tenaga kerja dan keselamatan sosial.

Kebahagiaan

Rahayu (2016) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan perasaan kesenangan dan ketentraman hidup lahir dan batin, keberuntungan, kemujuran dan bersifat lahir batin. Rahayu (2016) terdapat dua sifat atau karakteristik yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu *neuroticism* yang cenderung mudah marah, rasa bersalah dan depresi dan *extroversion* yang cenderung mudah merasa senang, antusias meskipun sedang sendiri karakteristik ini lebih mempengaruhi orang untuk merasa bahagia. Selain itu kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan maka semakin besar peluang mereka untuk memiliki kesempatan lebih bahagia. Pada sosial, maka relasi sosial yang dimiliki seperti jumlah teman yang dimiliki, dukungan keluarga dalam segala hal, adanya rasa saling percaya satu sama lainnya, perasaan romantsi akan memberikan banyak peluang untuk hidup lebih bahagia.

Berdasarkan Veenhoven (1988) dalam (Nandini & Afiatno, 2020) terdapat tiga teori kebahagiaan yaitu *Set point theory*, kebahagiaan merupakan suatu hal yang diturunkan atau diwariskan (dipengaruhi oleh gen dan budaya) dan tidak bergantung pada jalan hidup seseorang. Teori berikutnya adalah *Cognitive theory*, kebahagiaan merupakan sesuatu yang berasal dari pemikiran dan reaksi antara kenyataan dan harapan dalam hidupnya. Dan yang ketiga adalah *Affective theory*, kebahagiaan merupakan gambaran kehidupan baik seseorang dan kehidupan yang seseorang yang sedih secara umum. sumber kebahagiaan terdiri dari tiga sumber yaitu faktor sosial meliputi kesehatan, pendidikan, pengangguran, dan status pernikahan, faktor ekonomi meliputi produk domestic bruto dan insfraktur serta faktor politik meliputi kebebasan dalam mencapai kesetaraan dan persaudaraan; dan tingkat korupsi yang rendah (Abdelaty Hasan Esmail & Shili, 2018b).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Dalam Negeri Dengan Ketimpangan

Besarnya pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai GDP yang dihasilkan dalam suatu perekonomian. Semakin besar nilai GDP merupakan gambaran semakin besar input yang digunakan dalam perekonomian. Kondisi ini menggambarkan semakin banyak terlibatnya faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Kondisi ini berdampak pada semakin besarnya peluang masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan ekonomi sehingga pendapatan yang diterima masyarakat semakin meningkat. Kondisi ini menyebabkan tingkat ketimpangan yang semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Nazzamuddin (2018), namun kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Alamanda (2021) dan (Soava et al., 2020) bahwa adanya pertumbuhan ekonomi menyebabkan tingkat pertumbuhan ketimpangan yang tinggi, sehingga hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1= besarnya pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh pada tingkat ketimpangan.

Selain pertumbuhan ekonomi, besarnya pendapatan dalam negeri yang didapatkan dapat mengurangi tingkat ketimpangan jika digunakan untuk sektor yang produktif serta untuk menyediakan dan meningkatkan kualitas fasilitas umum bagi masyarakat. Semakin banyak proporsi dari penerimaan dalam negeri yang digunakan untuk kepentingan masyarakat maka semakin puas masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan masyarakat dapat merasakan kebahagiaan karena kebutuhan dasarnya telah dipenuhi oleh pemerintah (Martorano, 2018) namun Fahmi (2019) peningkatan penerimaan pendapatan dalam hal ini tingkat pajak justru dapat menyebabkan peningkatan ketimpangan pada masyarakat. Dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2= pendapatan dalam negeri memiliki pengaruh pada tingkat ketimpangan.

Hubungan Antara Ketimpangan Terhadap Kebahagiaan

Ketimpangan merupakan salah satu permasalahan dalam perekonomian. Besarnya tingkat ketimpangan yang menurun dapat dilihat dari nilai koefisien gini yang semakin kecil hal ini menggambarkan semakin merata hasil pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak disertai dengan tingkat ketimpangan yang semakin berkurang maka kesejahteraan masyarakat tidak meningkat sehingga tingkat kebahagiaan masyarakat akan hidup tidak mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mikucka dan Sarracino (2014); Oishi dan Selin (2015). Hasil penelitian tersebut ini tidak sesuai dengan penelitian (Sodik et al., 2021); Wibowo (2016) bahwa tingkat ketimpangan tidak memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan masyarakat. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3= ketimpangan memiliki pengaruh pada tingkat kebahagiaan.

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendapatan Dalam Negeri Dengan Tingkat Kebahagiaan

Besarnya pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari besarnya GDP yang dihasilkan per tahunnya. Semakin besar pertumbuhan ekonomi suatu negara maka secara umum semakin besar pendapatan yang didapatkan oleh masyarakat. Semakin besarnya pendapatan menggambarkan semakin meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan kebutuhan sehari – hari sehingga tingkat kebahagiaan masyarakat semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Killingsworth, 2021) dimana semakin besar pendapatan yang diterima masyarakat maka akan semakin sejahtera hidupnya. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Easterlin, 2015); dan Li dan Shi, 2019). (Sodik et al., 2021) bahwa tingkat pendapatan nasional tidak memiliki asosiasi dengan tingkat kebahagiaan masyarakat. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis berikut ini.

H4= pertumbuhan ekonomi memiliki berpengaruh pada tingkat kebahagiaan masyarakat.

Selain dari kegiatan perkonomian besarnya penerimaan pemerintah juga bisa didapatkan dari pendapatan dalam negeri baik yang bersala dari pajak maupun non pajak. Semakin besar pendapatan pemerintah maka semakin besar kemampuan pemerintah dalam menyediakan fasilitas masyarakat yang dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin banyaknya fasilitas vital yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat maka semakin mudah akses kegiatan ekonomi maupun non ekonomi sehingga dapat mendorong kegiatan produktif masyarakat. Kondisi ini menyebabkan kebahagiaan masyarakat semakin meningkat karena besarnya peluang masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi maupun non ekonomi semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Fahmi (2019) dimana penerimaan dalam negeri berupa pajak memiliki hubungan yang positif terhadap tingkat kebahagiaan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Hutchinson et al (2016) dan (Oishi et al, 2018) dimana pajak merupakan momok bagi masyarakat dan bagi masyarakat berkecukupan semakin besar tingkat pajaknya maka semakin kecil tingkat kebahagiaannya Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5= pendapatan dalam negeri memiliki berpengaruh pada tingkat kebahagiaan masyarakat

Peran ketimpangan dalam menjembatani pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional pada tingkat kebahagiaan

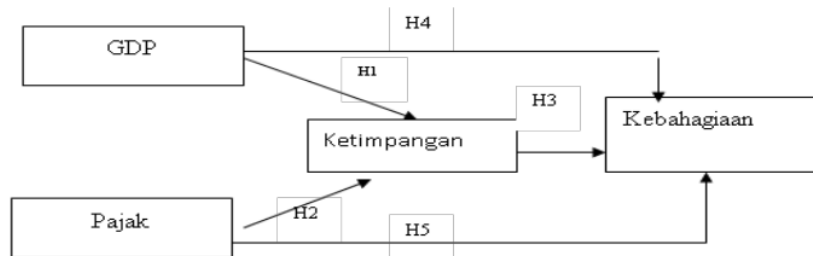
pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan distribusi pendapatan yang merata akan menyebabkan tingkat ketimpangan yang tinggi. Kondisi ini dikarenakan hanya sebagian masyarakat saja yang dapat merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jika pertumbuhan ekonomi disertai dengan distribusi pendapatan yang merata maka ketimpangan akan semakin kecil. Kondisi ini menggambarkan bahwa masyarakat

memiliki peluang yang sama dalam berkontribusi pada kegiatan perekonomian sehingga tingkat kebahagiaan masyarakat semakin meningkat. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Mikucka dan Sarracino (2014); Oishi dan Selin (2015); Berdasarkan kondisi tersebut dapat dirumuskan hipotesis berikut ini.

H6= ketimpangan mampu memediasi hubungan antara GDP dengan tingkat kebahagiaan.

Pendapatan dalam negeri merupakan salah sumber pembiayaan yang digunakan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan nasional. Jika pendatan ini digunakan untuk kegiatan belanja yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan penyediaan fasilitas umum bagi masyarakat maka tingkat ketimpangan akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat akan merasakan manfaat dari pendapatan dalam negeri sehingga tingkat kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat akan semakin meningkat. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Martorano (2018), Berdasarkan kondisi tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H7= ketimpangan dapat memediasi hubungan antara pendapatan dalam negeri dengan tingkat kebahagiaan.



Gambar 2 Kerangka pemikiran

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melihat hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi menggambarkan tingkat output yang dihasilkan oleh suatu negara setiap tahunnya. Nilai pertumbuhan ekonomi dilihat dari GDP berdasarkan jenis pengeluaran atas harga konstan pada tahun 2009-2020; penerimaan dalam negeri merupakan besarnya penerimaan yang didapatkan negara baik dari pajak maupun non pajak yang didapatkan dari besarnya penerimaan dalam negeri pada tahun 2009-2020. Untuk variabel intervening adalah tingkat ketimpangan merupakan tingkat pemerataan distribusi

pendapatan yang dilihat dari besarnya nilai indeks gini Indonesia tahun 2009-2020. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kebahagiaan merupakan terpenuhinya kebutuhan dasar hidup manusia baik dari aspek sosial, ekonomi, politik. Pengukuran tingkat kebahagiaan didasarkan pada penelitian (Abdelaty Hasan Esmail & Shili, 2018a). Dikarenakan data untuk aspek politik di Indonesia yang kurang tersedia maka tingkat kebahagiaan dilihat dari aspek ekonomi dan sosial. Pada penelitian ini untuk melihat hubungan antara variabel independen dan dependen serta bagaimana variabel moderasi ini dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan analisis jalur. Untuk melihat bagaimana hubungan antara variabel yang diteliti, menggunakan PLS (*partial least square*). Uji validity dilakukan bertujuan untuk menguji sampai seberapa jauh konstruk laten benar benar berbeda dengan konstruk lainnya. Uji reabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrument dalam mengukur konstruk. Data pada penelitian ini digunakan data yang didapatkan dari statistic Indonesia yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengujian statistik *convergent validity* pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2 diketahui bahwa nilai *covergen validity* pada pertumbuhan ekonomi sebesar 1.000; pada Gini ratio sebesar 1.000; pada Penerimaan dalam negeri sebesar 1.000; pada kesehatan sebesar 0,916; pada pendapatan perkapita sebesar 0,892; pada pendidikan sebesar 0,949. Berdasarkan penjabaran diatas maka ketujuh variabel diatas memenuhi standar *convergen validity*. Pada variabel pernikahan dan tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai *loading faktor* < 0,7 sehingga tidak memenuhi syarat untuk lulus pada *covergen validity*.

Tabel 2 Outer Loading

	Pertumbuhan Ekonomi	Kebahagiaan	Ketimpangan	Penerimaan Dalam Negeri
Pertumbuhan ekonomi	1.000			
Gini Ratio			1.000	
Penerimaan dalam negeri				1.000
Kesehatan		0.916		
Pendapatan perkapita		0.892		
Pendidikan		0.949		

Sumber: Data Skunder, diolah (2021)

Pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan dengan uji *average variance* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah. Berdasarkan hasil dari oleh data dapat diketahui bahwa nilai *average variance extracted* untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1.000; Kebahagiaan sebesar 0,845; ketimpangan sebesar 1.000; Penerimaan dalam negeri sebesar 1.000. berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa keempat variabel tersebut lebih besar dari nilai nilai AVE yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut telah memenuhi syarat validitas diskriminasi.

Tabel 3. Average Variance Extracted

	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
Pertumbuhan ekonomi	1.000
Kebahagiaan	0.845
Ketimpangan	1.000
Penerimaan dalam negeri	1.000

Sumber: Data Skunder, diolah (2021)

Uji yang digunakan untuk seberapa jauh konstruk laten benar benar berbeda dengan konstruk lainnya adalah uji *discriminant validity*. Hasil uji discriminant validity dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan bahwa dari 9 variabel yang digunakan hanya 6 variabel saja yang memenuhi kondisi *discriminant validitynya* yaitu pertumbuhan ekonomi, gini ratio, penerimaan dalam negeri, kesehatan, pendapatan perkapita dan pendidikan. Sedangkan untuk variabel infrastruktur, pengangguran terbuka dan pernikahan tidak memenuhi syarat *discriminant validity*.

Tabel 4 Discriminant Validity

	Pertumbuhan Ekonomi	Kebahagiaan	Ketimpangan	Pajak
Pertumbuhan ekonomi	1.000	0.868	-0.171	0.956
Gini Ratio	-0.171	0.036	1.000	-0.074
Penerimaan dalam negeri	0.956	0.931	-0.074	1.000
Kesehatan	0.838	0.916	-0.143	0.913
Pendapatan perkapita	0.717	0.892	0.266	0.775
Pendidikan	0.831	0.949	0.002	0.873

Sumber: Data Skunder, diolah (2021)

Hasil pada uji reabilitas komposit dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah. Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai reabilitas komposit pertumbuhan ekonomi sebesar 1.000; kebahagiaan memiliki reliabilitas komposit 0,942; Ketimpangan sebesar 1.000; dan penerimaan dalam negeri sebesar 1.000. Pada keempat variabel ini diketahui bahwa keempat variabel tersebut memiliki *composite reability* diatas 0,70. Dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

Tabel 5 Validitas dan Reabilitas Konstruk

	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
Pertumbuhan ekonomi	1.000	1.000
Kebahagiaan	0.908	0.942
Ketimpangan	1.000	1.000
Penerimaan dalam negeri	1.000	1.000

Sumber: Data Skunder, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5 besarnya nilai *cronbach's alpha* untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 1.000; kebahagiaan memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,908; ketimpangan memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 1.000; dan penerimaan dalam negeri memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 1.000. Untuk nilai *cronbach alpha* untuk semua konstruk berada diatas nilai 0,60 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reabilitas yang baik dengan batas nilai minimum yang disyaratkan.

Uji inner model dilakukan untuk melihat tingkat determinasi variable oksogen terhadap endogennya. Hasi uji ini dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah. Hasil perhitungan Nilai R^2 menunjukkan bahwa hanya kebahagiaan yang memiliki tingkat tingkat determinasi yang kuat yaitu sebesar 0,881 dan ketimpangan memiliki nilai determinasi yang kecil yaitu 0,123.

Tabel 6 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Kebahagiaan	0.881	0.836
Ketimpangan	0.123	-0.072

Sumber: Data Skunder, diolah (2021)

Kemudian dilakukan pengujian pada model structural dengan melihat nilai Q^2 . Besarnya nilai Q^2 dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,881)(1 - 0,123)$$

$$Q^2 = 0,895637$$

Hasil perhitungan Q^2 menunjukkan bahwa Q^2 sebesar 0,895637 sehingga dapat disimpulkan bahwa prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan dikarenakan nilai Q^2 lebih besar daripada nol. Setelah dipastikan bahwa model yang dihasilkan telah memenuhi syarat maka dilakukan uji hipotesis secara langsung pada hubungan masing – masing model. Uji hubungan langsung ini dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Pengaruh Langsung Antar Variabel

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (IO/STDEV I)	P Values
Pertumbuhan ekonomi -> Kebahagiaan	-0.164	-0.098	0.481	0.341	0.733
Pertumbuhan ekonomi -> Ketimpangan	-1.169	-1.017	1.020	1.147	0.252
Ketimpangan -> Kebahagiaan	0.089	0.023	0.207	0.431	0.666
Penerimaan dalam negeri -> Kebahagiaan	1.095	0.995	0.486	2.253	0.025
Penerimaan dalam negeri -> Ketimpangan	1.044	0.848	1.120	0.932	0.352

Sumber: Data Sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi secara langsung kepada ketimpangan memiliki nilai sampel asli -1,169 dan nilai P value > 0,05 sehingga dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi dengan kebahagiaan memiliki pengaruh negative namun tidak signifikan sehingga H1 ditolak. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka tingkat kebahagiaan masyarakat semakin kecil namun hubungan keduanya tidak signifikan. Pengaruh penerimaan dalam negeri secara langsung terhadap ketimpangan memiliki nilai sampel asli 1,044 dan nilai P value > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa pajak dengan ketimpangan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan sehingga H2 ditolak. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pajak yang dikenakan maka ketimpangan akan semakin besar. Hubungan keduanya tidak signifikan.

Pengaruh ketimpangan secara langsung kepada kebahagiaan memiliki nilai sampel asli 0,089 dan nilai P value > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ketimpangan dengan kebahagiaan memiliki hubungan yang positif namun tidak signifikan sehingga H3 ditolak. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat ketimpangan maka semakin

tinggi tingkat kebahagiaan. Hubungan keduanya tidak signifikan. Pengaruh pertumbuhan ekonomi secara langsung kepada kebahagiaan memiliki nilai sampel asli -0,164 dan nilai P value > 0,05 sehingga dapat dikatakan Pertumbuhan ekonomi dengan kebahagiaan memiliki pengaruh negative namun tidak signifikan sehingga H4 ditolak. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat kebahagiaan masyarakat semakin menurun. Hubungan keduanya tidak signifikan.

Pengaruh penerimaan dalam negeri secara langsung pada kebahagiaan memiliki nilai sampel asli 1,095 dan nilai P value < 0,05 sehingga dapat dikatakan pajak memiliki pengaruh positif signifikan sehingga H5 diterima. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin besar tingkat pendapatan dalam negeri maka tingkat kebahagiaan masyarakat semakin meningkat. Hubungan keduanya signifikan. Uji pengaruh tidak langsung hubungan antara tingkat Pertumbuhan ekonomi dan pajak pada tingkat kebahagiaan yang diintervensi oleh variabel ketimpangan dapat dilihat pada Tabel 8 dibawah ini:

Tabel 8 Pengaruh Tidak Langsung Antar Variabel

	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (IO/STDEV)	P Values
Pertumbuhan ekonomi -> Ketimpangan -> Kebahagiaan	-0.105	-0.104	0.247	0.424	0.672
Penerimaan dalam negeri -> Ketimpangan -> Kebahagiaan	0.093	0.139	0.239	0.390	0.696

Sumber: Data Sekunder, diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diketahui pada hubungan tidak langsung bahwa ketimpangan tidak mampu memediasi hubungan antara Pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kebahagiaan (P value > P statistic) sehingga H6 ditolak. Ketimpangan tidak mampu memediasi hubungan antara tingkat penerimaan dalam negeri dengan tingkat kebahagiaan (P value > P statistic) sehingga H7 ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan uji hubungan secara langsung pengaruh pertumbuhan ekonomi kepada ketimpangan memiliki nilai sampel asli -1,169 dengan nilai probabilitas 0,877 > 0,05. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative tidak signifikan terhadap ketimpangan. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa semakin tinggi besarnya pertumbuhan ekonomi maka tingkat ketimpangan akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka secara umum tingkat pendapatan masyarakat semakin meningkat dan semakin banyak peluang ekonomi dan manfaat sosial yang dirasakan oleh masyarakat sehingga secara langsung besarnya

tingkat ketimpangan dapat diminimalisasikan. Pada penelitian ini hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan tidak signifikan dikarenakan besarnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 – 2014 sekitar 6% dan gini ratio Indonesia berada cenderung mengalami peningkatan dari 0,37% menjadi 0,41% pada tahun 2014. Pada tahun 2015 – 2019 pertumbuhan ekonomi stabil disekitar 6% dan gini ratio cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2020 besarnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -2% dan gini ratio pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,002% menjadi 0,383% pada tahun 2020. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dari tahun 2009 sampai 2019 cenderung mengalami penurunan dari 6% menjadi 5% namun tingkat indek gini tetap mengalami penurunan sehingga dapat dikatakan tingkat ketimpangan di Indonesia semakin mengecil dikarenakan semakin meratanya hasil perekonomian untuk kebutuhan masyarakat terutama untuk kebutuhan pendidikan, sosial, dan infrastruktur. Kondisi ini dapat menjelaskan mengapa besarnya pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada penurunan tingkat ketimpangan.

Pada uji langsung pengaruh penerimaan dalam negeri kepada ketimpangan memiliki nilai sampel asli 1,044 dengan nilai probabilitas $0,352 > 0,05$. Kondisi ini menyatakan bahwa semakin banyak penerimaan dalam negeri didapatkan maka semakin besar ketimpangan yang akan terjadi. Berdasarkan susunan penerimaan dalam negeri yang memiliki kontribusi terbesar adalah tingkat pajak. Sehingga semakin besar pajak yang diterima maka semakin besar ketimpangan. Hal ini dikarenakan dengan semakin besarnya beban pajak yang dikenakan maka kemampuan masyarakat dalam mengkonsumsi secara rill semakin menurun. Sehingga untuk golongan masyarakat menengah keatas kenaikan pajak tidak menjadi terlalu bermasalah karena pada umumnya mereka memiliki akses informasi yang baik mengenai pemanfaatan fasilitas negara yang dibiayai oleh pajak. Pada masyarakat golongan kebawah akses informasi mengenai pemanfaatan fasilitas negara yang dibiaya oleh pajak masih belum tersampaikan dengan baik sehingga distribusi atau pemerataan yang dilakukan oleh negara masih belum mencapai tingkat yang optimal.

Pengaruh ketimpangan secara langsung kepada kebahagiaan memiliki nilai sampel asli 0,089 dengan nilai probabilitas 0,66 sehingga dapat disimpulkan bahwa ketimpangan memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan namun tidak signifikan. Maknanya adalah ketika tingkat ketimpangan meningkat maka tingkat kebahagiaan juga akan meningkat. Dalam penelitian tingkat ketimpangan dilihat dari besarnya rasio gini. Dalam 12 tahun terakhir ini indek gini di Indonesia cenderung menurun walaupun pada beberapa tahun terdapat peningkatan, namun peningkatannya tidak lebih dari 0,002% pada tahun 2020. Peningkatan pada gini ratio pada tahun 2019 sebesar 0,381% menjadi 0,383% namun tingkat kebahagiaan yang dilihat dari sisi ekonomi yang dilihat dari pendapatan perkapita dan ketersediaan infrastruktur menunjukkan kecenderungan peningkatan yang lebih besar dari peningkatan tingkat ketimpangan. Indek gini ratio tahun 2009 ke 2010 dan 2020 cenderung meningkat, namun dari sisi sosial kebahagiaan yang dilihat dari

tingkat kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup terus mengalami peningkatan; tingkat pengangguran terbuka cenderung mengalami penurunan, jumlah mahasiswa cenderung meningkat, dan pernikahan yang meningkat. Sehingga dapat disimpulkan meskipun terjadi peningkatan ketimpangan pemerintah mampu meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Ketimpangan memiliki pengaruh positif pada kebahagiaan namun tidak signifikan dikarenakan meskipun terjadi kenaikan ketimpangan namun pemerintah juga berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik secara ekonomi maupun sosial.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi secara langsung kepada kebahagiaan memiliki nilai sampel asli $-0,164$ dan nilai probabilitas $0,733$ sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative yang tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi maka tingkat kebahagiaan masyarakat semakin berkurang. Besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan peningkatan pendapatan tidak memberikan jaminan bahwa masyarakat semakin bahagia. Kondisi ini dapat diketahui bahwa dewasa ini di Indonesia masyarakat melalui sosial media menunjukkan pencapaian yang dicapainya kepada banyak orang. Tidak jarang hal ini menimbulkan tekanan pada pihak lain yang menginginkan hal yang sama namun tidak bisa mencapai hal tersebut. Sehingga berapapun dan apapun yang dimiliki seseorang tersebut tidak akan merasa puas dan bahagian. Hal yang lebih menarik adalah kondisi ini berlaku pada semua golongan masyarakat. Standar kebahagiaan dan kesuksesan mereka ukur dengan membandingkan apa yang didapatkan dibandingkan dengan orang lain dapatkan. Selain itu adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dikarenakan meningkatnya produktivitas SDM masyarakat Indonesia yang dibarengi dengan tingkat persaingan yang tinggi dan tekanan yang tinggi sehingga kesuksesan dan kebahagiaan yang didapatkan dianggap merupakan imbalan yang sesuai atas tekanan yang didapatkan di lingkungan kerja sehingga tidak dapat menikmati kebahagiaan atas pencapaian yang didapatkan secara sepenuhnya.

Pengaruh penerimaan dalam negeri secara langsung pada kebahagiaan memiliki nilai sampel asli $1,095$ dan nilai P value $0,025$ sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan dalam negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kebahagiaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi penerimaan dalam negeri maka semakin besar tingkat kebahagiaan masyarakat. Kondisi ini dapat dipahami karena pada beberapa terakhir ini pemerintah berupaya untuk memaksimalkan pendapatan yang didapatkan dari penerimaan dalam negeri khususnya pajak untuk kegiatan pembangunan dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Kondisi ini dapat dilihat pada APBN beberapa tahun terakhir pengeluaran pemerintah untuk bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur lebih besar dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dasar masyarakat pada bidang pendidikan dan kesehatan. Pembangunan infrastruktur dilaksanakan secara masif untuk mendorong kegiatan perekonomian agar dapat berjalan lebih lancar sehingga dapat membuka peluang bisnis yang baru, lapangan tenaga kerja yang baru dan kegiatan ekonomi dapat

berjalan dengan lancar. Pengalokasian dana ini juga disertai dengan rencana pembangunan yang matang sehingga manfaatnya dapat dirasakan maksimal oleh masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah ini pada akhirnya memberikan kepuasan dan kebahagiaan bagi masyarakat.

Pada uji hubungan tidak langsung diketahui bahwa ketimpangan tidak dapat menjadi moderasi hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan kebahagiaan dikarenakan meskipun pertumbuhan ekonomi tidak begitu mengalami perubahan yang cukup signifikan namun tingkat ketimpangan yang ada di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa pada saat pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan maupun peningkatan pemerintah senantiasa berusaha untuk mengurangi kesenjangan dengan cara memberikan peningkatan fasilitas kesejahteraan masyarakat. Peningkatan fasilitas kesejahteraan yang disediakan diantaranya peningkatan pada kualitas pendidikan, kesehatan, peningkatan pembangunan infrastruktur, perlindungan sosial, serta pembukaan lapangan kerja. Besarnya kesempatan dan peluang yang diberikan pemerintah bagi masyarakat untuk terlibat lebih dalam lagi pada kegiatan perekonomian menyebabkan masyarakat merasa puas dan bahagia karena masyarakat dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Pada uji hubungan tidak langsung dapat diketahui bahwa ketimpangan tidak dapat menjadi moderasi hubungan antara penerimaan dalam negeri dengan kebahagiaan dikarenakan meskipun penerimaan dalam negeri digunakan sebagai salah satu sumber pembiayaan negara khususnya pajak yang diterima oleh Negara, namun pemerintah juga berupaya untuk membelanjakan pendapat penerimaan dalam negeri bagi peningkatan kualitas pelayanan masyarakat baik pada bidang ekonomi maupun sosial sehingga tingkat ketimpangan yang ada di Indonesia cenderung semakin menyempit setiap tahunnya. Kondisi ini dikarenakan pemerintah dalam APBN dapat dilihat sangat berkomitmen dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui bidang pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan kegiatan perekonomian. Dari peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan menyebabkan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia sehingga SDM Indonesia lebih memiliki daya saing dan peluang yang lebih besar dalam berpartisipasi pada kegiatan ekonomi. Kondisi ini tentunya didukung oleh pembangunan infrastruktur yang menyokong kegiatan ekonomi agar dapat berjalan dengan lebih lancar. Kondisi ini menyebabkan masyarakat merasa bahagia karena dapat berpartisipasi dan berkontribusi pada kegiatan perekonomian (semakin berkurangnya pengangguran) sehingga penghargaan yang diterima masyarakat semakin besar sehingga masyarakat semakin sejahtera dan bahagia, hal ini sejalan dengan penelitian Barros et al (2018) bahwa masyarakat penganggur adalah masyarakat yang kurang bahagia. Selain itu masifnya pemberian jaringan sosial yang menjadikan mengapa ketimpangan semakin mengecil (Sim et al, 2015) dan tidak dapat menjembatani hubungan antara penerimaan dalam negeri dengan kebahagiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bagaimanapun kondisi perekonomian dan pendapatan yang diterima oleh negara, pemerintah berusaha untuk terus mengurangi tingkat kesenjangan agar masyarakat dapat memiliki peluang yang lebih besar dalam ikut serta kegiatan perekonomian; Pendapatan negara yang dibelanjakan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat baik pada bidang sosial maupun ekonomi sangat membahagiakan masyarakat karena masyarakat merasa terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat dengan kualitas kehidupan yang semakin meningkat; Pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang diikuti dengan peningkatan kualitas akan hal tersebut membuat peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat tercapai sehingga kontribusi masyarakat dalam ikut serta kegiatan perekonomian semakin besar sehingga peningkatan kebahagiaan masyarakat dapat tercapai; Dari hasil penelitian diketahui bahwa hanya pendapatan dalam negeri yang memiliki pengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan bahwa peningkatan pendapatan negara sangat diperlukan. Pembayaran pajak oleh masyarakat merupakan sumber penerimaan yang dibutuhkan negara oleh karena itu masyarakat harus secara aktif dan jujur dalam melaporkan dan membyarkan pajak. Pelaksanaan pembangunan fisik infrastruktur yang dibarengi dengan peningkatan kualitas manusia serta kualitas lingkungan hidup yang baik merupakan hal yang penting bagi pembagunan kualitas kehidupan masyarakat sehingga tingkat kebahagiaan masyarakat dapat meningkat. Bukan hanya itu saja kita sebagai warga negara harus turut aktif juga berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk membantu negara dalam mempersempit tingkat ketimpangan yang ada dan menjaga hasil pembangunan yang telah diupayakan oleh pemerintah.

Pada penelitian selanjutnya hendaknya juga diukur tingkat kebahagiaan dari aspek politik juga. Ini menjadi penting karena kebebasan berpolitik merupakan bagian dari hak hidup warga negara yang harus diakui dan dilindungi. Sehingga tingkat kebahagiaan dapat dilihat secara utuh dari berbagai aspek yang ada. Pada penelitian selanjutnya hendaknya juga memasukkan tingkat religuitas karena pengambilan keputusan masyarakat pada segala aspek secara langsung maupun tidak langsung diperngaruhi oleh tingkat religuitasnya.

Daftar Referensi

- Abdelaty Hasan Esmail, H., & Shili, N. N. J. (2018). The Relationship between Happiness and Economic Development in KSA: Study of Jazan Region. *Asian Sosial Science*, 14(3), 78. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n3p78>
- Alamanda, A. (2021). the Effect of Economic Growth on Income Inequality:Panel Data

- Analysis From Fifty Countries. *Info Artha*, 5(1), 1–10.
<https://doi.org/10.31092/jia.v5i1.1176>
- Amri, K. & Nazzamuddin. (2018). Is There Causality Relationship Between Economic Growth and Income Inequality?: Panel Data Evidence From Indonesia. *Eurasian Journal of Economic and Finance* 6(2):8-20
- Barros, A., T. Dieguez, P. Nunes. 2018. How Unemployment May Impact Happiness: A Systematic Review.
https://www.researchgate.net/publication/327278691_How_Unemployment_May_Impact_Happiness_A_Systematic_Review?enrichId=rgreq-f6f1e547a5fee111cbee6bd094f064f-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzMyNzI3ODY5MTtBUzo5NTYyOTI5OTQ3MDMzNjFAMTYwNTAwOTQyNTU0OQ%3D%3D&el=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf
- Easterlin, R. A. (2015). Happiness and economic growth – the evidence. *Global Handbook of Quality of Life: Exploration of Well-Being of Nations and Continents*, 14, 283–299. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9178-6_12
- Easterlin, R. A., & Connor, K. J. O. (2020). *DISCUSSION PAPER SERIES The Easterlin Paradox The Easterlin Paradox*. 13923.
- Easterlin, R. A., & Easterlin, R. A. (2016). *Paradox Lost ?* 9676.
- FAHMI, A. (2019). Keterkaitan Antara Penerimaan Pajak Penghasilan Dan Pbb Terhadap Kesenjangan Pendapatan. *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 6(1), 39. <https://doi.org/10.30656/jak.v6i1.945>
- Hutchinson, T., Ahmed, I., & Buryi, P. (2017). Impact of income tax on happiness: evidence from the United States. *Applied Economics Letters*, 24(18), 1277–1279. <https://doi.org/10.1080/13504851.2016.1270411>
- Killingsworth, M. A. (2021). Experienced well-being rises with income, even above \$75,000 per year. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(4), 1–6. <https://doi.org/10.1073/pnas.2016976118>
- Li, L., & Shi, L. (2019). Economic growth and subjective well-being: analyzing the formative mechanism of Easterlin Paradox. *Journal of Chinese Sociology*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40711-018-0090-9>
- Liang, Y., & Shen, J. (2016). Subjective Well-being and Its Determinants in China: An Empirical Study Based on Survey Data. *Research in Applied Economics*, 8(3), 1. <https://doi.org/10.5296/rae.v8i3.9806>
- Martorano, B. (2018). Taxation and Inequality in Developing Countries: Lessons from the Recent Experience of Latin America. *Journal of International Development*, 30(2), 256–273. <https://doi.org/10.1002/jid.3350>
- Mikucka, M., & Sarracino, F. (2014). *Making economic growth and well-being compatible: the role of trust and income inequality*. 59695. <http://dial.uclouvain.be/handle/boreal:155191>
- Nandini, D., & Afiatno, B. E. (2020). Determinants Of Subjective Well-Being: Evidence

- Of Urban Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.22219/jep.v18i1.11687>
- Najmuddin,Z,dan A.Rizkiyani.2022. Government Spending by Function and Economic Growth in Maluku Utara:I-O Tabel and Panel Data Regression Analysis. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesia Journal of Development Planning* 6(1).
- Oishi, S., & Kesebir, S. (2015). Income Inequality Explains Why Economic Growth Does Not Always Translate to an Increase in Happiness. *Psychological Science*, 26(10), 1630–1638. <https://doi.org/10.1177/0956797615596713>
- Rahayu,T.R.(2016). Determinan Kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 16(1)
- Simonova, M. D. (2020). The Economy of Well-Being: Creating Opportunities for People’s Well-Being and Economic Growth. *MGIMO Review of International Relations*, 13(5), 375–386. <https://doi.org/10.24833/2071-8160-2020-5-74-375-386>
- Sim, A., R. Negara, A. Suryahadi.2015.Inequality, Elite Capture, and Targeting of Social Protection Programs: Evidence from Indonesia.*SMERU Working Paper*.
- Soava, G., Mehedintu, A., & Sterpu, M. (2020). Relations between income inequality, economic growth and poverty threshold: New evidences from eu countries panels. *Technological and Economic Development of Economy*, 26(2), 290–310. <https://doi.org/10.3846/tede.2019.11335>
- Sodik, J., Febriantaningrum, B., & Purwiyanta, P. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Indeks Kebahagiaan Di Indonesia Tahun 2014 Dan 2017. *Develop*, 5(2), 1–16. <https://doi.org/10.25139/dev.v5i2.4171>
- Wibowo, M. (2016). Kebijakan Pembangunan Nasional: dari Pertumbuhan (Growth) Menuju Kebahagiaan (Happiness). *Asy-Syir’ah Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum*, Vol.50(No.1), 1–17.

Peran Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Dalam Negeri Pada Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Dengan Ketimpangan Sebagai Variabel Mediasi

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnalwahana.aaykpn.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off